

KONSEPSI POLA TATA RUANG PEMUKIMAN MASYARAKAT TRADISIONAL PADA HOTEL RESORT DI TOYABUNGKAH KINTAMANI

Kade Praditya S. Empuadji, Abraham M. Ridjal, Chairil B. Amiuza

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia
E-mail: pradityasentanu@gmail.com*

ABSTRAK

Toyabungkah yang berada di Kabupaten Bangli memiliki potensi wisata yang belum dapat dimaksimalkan karena kurangnya ketersediaan akomodasi wisata yang memadai. Padahal, Toyabungkah memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata peristirahatan, karena Toyabungkah berada di kawasan pegunungan di tepi Danau Batur. Untuk mengembangkan daya tarik wisata peristirahatan di Toyabungkah, dibutuhkan sebuah hotel resort sebagai akomodasi pendukung pengembangan pariwisata. Namun, perencanaan tersebut dibatasi oleh Perda setempat karena Toyabungkah merupakan kawasan Daya Tarik Wisata Khusus dan berada di dalam Zona Efektif Pariwisata yang memiliki ketentuan pembangunan yang mengutamakan konsep budaya lokal dan berlandaskan kebudayaan Bali. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, hotel resort di Toyabungkah dapat menerapkan konsep pola tata ruang pemukiman tradisional Bali pada perancangan pola tata ruangnya. Untuk menerapkan konsep pola tata ruang pemukiman tradisional Bali tersebut, dibutuhkan kajian analisis tentang pola tata ruang tradisional Bali. Hasil dari kajian ini nantinya terfokus pada penataan massa bangunan di dalam hotel resort yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar perancangan hotel resort di kawasan Toyabungkah.

Kata kunci: hotel resort, pola tata ruang pemukiman tradisional Bali

ABSTRACT

Toyabungkah which located in Bangli district has lots of undeveloped tourism potential due to the lack of inadequate accommodation. Whereas, Toyabungkah has lots of potential as tourism destination resort because it's located in mountain and is on the edge of Batur Lake. In order to develop the tourism in Toyabungkah, a resort is needed. But, the planning was limited by the local goverment because Toyabungkah is in the area of special tourist attraction and located in effective tourism zone that needs local cultural concept buildings and based on Balinese culture. To overcome the problem, a resort in Toyabungkah would have to use a concept design of traditional Balinese residence. To apply the concept design of Balinese traditional residence, study of partial design of Balinese traditional residence analysis is needed. The result of this study will focused on mass building placement in the resort that will use as the basis of resort in Toyabungkah area.

Keywords: resort, spatial design of Balinese traditional residence

1. Pendahuluan

Kintamani merupakan salah satu destinasi wisata utama di Kabupaten Bangli yang memiliki pemandangan Kaldera Batur yang sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara. Selain pemandangan yang indah, Kintamani juga memiliki potensi wisata pemandian air panas yang terletak di Toyabungkah, namun potensinya belum dapat dimaksimalkan karena lambatnya pengembangan pembangunan pariwisata di kawasan tersebut (Wijaya, 2010). Padahal, Toyabungkah memiliki potensi untuk dijadikan destinasi wisata peristirahatan karena letaknya di daerah pegunungan, beriklim sejuk dan memiliki pemandangan yang indah dari Danau dan Gunung Batur. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibutuhkan perancangan sarana akomodasi untuk mendukung perkembangannya, salah satu contohnya adalah dengan pengembangan akomodasi wisata hotel resort.

Pengembangan akomodasi berupa hotel resort dapat digunakan sebagai sarana pendukung kawasan Toyabungkah untuk menjadi salah satu destinasi wisata peristirahatan, karena menurut Gee (1988), resort merupakan sebuah kawasan yang terencana yang tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk beristirahat dan rekreasi. Selain itu, hotel resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya, dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga, serta hasrat ingin mengetahui sesuatu, yang dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya (Dirjen Pariwisata, 1988).

Namun, pembangunan hotel resort di Toyabungkah sendiri memiliki permasalahan karena adanya Perda yang membatasi rencana pengembangan sarana akomodasi di kawasan Kintamani. Hal ini terjadi karena Kintamani merupakan Daya Tarik Wisata Khusus (DTWK) di Kabupaten Bangli dan Toyabungkah sendiri masuk dalam Zona Efektif Pariwisata (ZEP) yang didalamnya terdapat ketentuan pengembangan sarana akomodasi wisata yang mengutamakan kebudayaan lokal dan berlandaskan kebudayaan Bali.

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Pengembangan pembangunan di Bali harus memiliki nilai-nilai tradisi yang terkait dengan tata ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan dan pembangunan skala kawasan hingga bangunan. Nilai tradisi tersebut antara lain konsep *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, konsep *Tri Hita Karana*, konsep *Tri Angga*, konsep *Tri Loka-Tri Mandala*, konsep *Nawa Sanga/Asta Dala* - pola *Sanga Mandala* serta konsep *Akasa* dan *Pertiwi*. Selain itu, perencanaan tata ruang dan zonasi kawasan di Pulau Bali sangat ditentukan oleh orientasi yang bersifat tradisi dan dibentuk oleh 3 (tiga) buah sumbu, diantaranya sumbu religi, sumbu bumi dan sumbu kosmos.

Dalam upaya menerapkan rencana tata ruang tersebut, maka dibutuhkan kajian analisis mengenai pola tata ruang tradisional di Bali, terutama pola tata ruang pemukiman tradisional yang dapat diterapkan dalam perencanaan kawasan di hotel resort. Dalam hal ini, penerapan konsepsi pemukiman tradisional masyarakat Bali yang memiliki 4 (empat) atribut utama, yaitu aspek sosial, simbolik, morfologi dan fungsional (Dwijendra 2003) pada pengembangan hotel resort di Toyabungkah, dimana konsep tersebut mencakup aspek kehidupan bermasyarakat hingga pola kawasan pemukiman di Bali yang dapat ditransformasi dan diterapkan pada perencanaan hotel resort. Konsep ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan hotel resort di wilayah Provinsi Bali lainnya.

2. Bahan dan Metode

2.1 Transformasi Nilai Tradisi pada Tata Ruang Tradisional Bali

Perda Provinsi Bali mengatur agar nilai-nilai tradisi (kearifan lokal) masyarakat Bali diterapkan pada tiap perancangan tata ruang kewasannya, yang dalam perencanaannya nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan, sebagai berikut:

1. Konsep *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos)
2. Konsep *Tri Hita Karana*, konsep ini terdiri dari tiga penyebab utama, yaitu: *Parhyangan, Pawongan, Palemahan*
3. Konsep *Tri Angga* (tiga strata pada manusia), terdiri dari: *Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga*
4. Konsep *Tri Loka* - Pola *Tri Mandala* (tata nilai zoning), yaitu:
 - a. Alam Atas (*Swahloka*) - *Utama Mandala*
 - b. Alam Tengah (*Bhuahaloka*) - *Madya Mandala*
 - c. Alam Bawah (*Bhurloka*) - *Nista Mandala*
5. Konsep *Nawa Sanga/Asta Dala* - Pola *Sanga Mandala*, yaitu:
 - a. Delapan arah mata angin dan satu ditengah sebagai pusat/poros
 - b. Konsep *Nawa Sanga* melahirkan sembilan zoning peruntukan
6. Konsep *Akasa* dan *Pertiwi*, yaitu hubungan antara langit dan bumi

Selain mentransformasikan nilai tradisi sebagai landasan penataan ruang, Masyarakat Bali juga merencanakan tata ruang dan zonasi kawasan di Pulau Bali dengan orientasi yang bersifat tradisi dan dibentuk oleh 3 (tiga) buah sumbu (Budihardjo, 1991), yaitu:

1. Sumbu Religi, merupakan orientasi yang didasarkan pada lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Arah Timur/*Kangin* sebagai nilai *Utama* dan arah Barat/*Kauh* sebagai nilai *Nista* dan di tengahnya bernilai *Madya*.
2. Sumbu Bumi, orientasi pada gunung dan laut. Pada dasarnya, nilai *Utama* ada di arah gunung/*Kaja* sedangkan nilai *Nista* ada di arah laut/*Kelod*, dan di tengahnya bernilai *Madya*.
3. Sumbu Kosmos, pertemuan antar Sumbu Religi dan Sumbu Bumi, ada hirarki naik-turun atau atas-bawah. Memiliki tiga tingkatan tata nilai naik-atas (*Utama*), tengah (*Madya*), dan turun-bawah (*Nista*).

Sumbu Kosmos yang tercipta dalam penggabungan sumbu Religi dan Sumbu Bumi inilah yang kemudian menciptakan konsep pola *Sanga Mandala*, yang membagi ruang menjadi 9 (sembilan) bagian (Adhika, dalam Dwijendra 2003).

2.2 Konsepsi Pemukiman Tradisional Bali

Penerapan konsepsi pemukiman tradisional Bali diwujudkan dengan beragam variasi, namun dapat diidentifikasi 4 (empat) atribut, antara lain (Dwijendra, 2003):

1. Aspek sosial, yang menyangkut sistem kemasyarakatan yang dikenal *desa/banjar adat*, yang memiliki ciri-ciri, seperti : adanya legitimasi dan atribut *desa adat* atau *banjar*.

2. Aspek simbolik, berkenaan dengan orientasi kosmologis, antara lain orientasi arah sakral (*kaja-kangin*) dan *Sanga Mandala* atau *Tri Mandala*.
3. Aspek morfologis, yang secara morfologis kegiatan-kegiatan dalam pemukiman tradisional dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu inti (fasilitas *banjar/pura*), terbangun (pemukiman) dan pinggiran (belum terbangun).
4. Aspek fungsional, berkaitan dengan orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*) yang tercermin pada tata letak ruang. Dalam skala pemukiman sesuai dengan peletakan fasilitas dan jaringan jalan yang melahirkan pola perempatan (*Catus Patha*), linier dan kombinasi.

Dalam skala pemukiman, terdapat 3 (tiga) pola tata ruang yang dapat diterapkan sesuai dengan pola tata ruang tradisional Bali, yaitu (Dwijendra, 2003):

1. Pola perempatan (*Catus Patha*), pola yang terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat).
2. Pola linier, pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali. Untuk mengatasi geografis berlereng diatasi dengan terasering.
3. Pola kombinasi, pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan transformasi konsep permukiman tradisional Bali pada hotel resort dibedah terlebih dahulu mengenai dasar-dasar atribut yang ada pada pemukiman tradisional yang dapat di transformasikan pada fungsi sebuah hotel resort. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis mengenai atribut yang ada pada pemukiman tradisional Bali dan yang ada pada hotel resort, agar dapat ditemukan kesamaan sehingga konsep pemukiman tradisional Bali dapat ditransformasikan di dalam sebuah hotel resort. Dalam hal ini, studi lokasi yang akan digunakan adalah di kawasan Toyabungkah, Kintamani.

3.1 Aspek Sosial

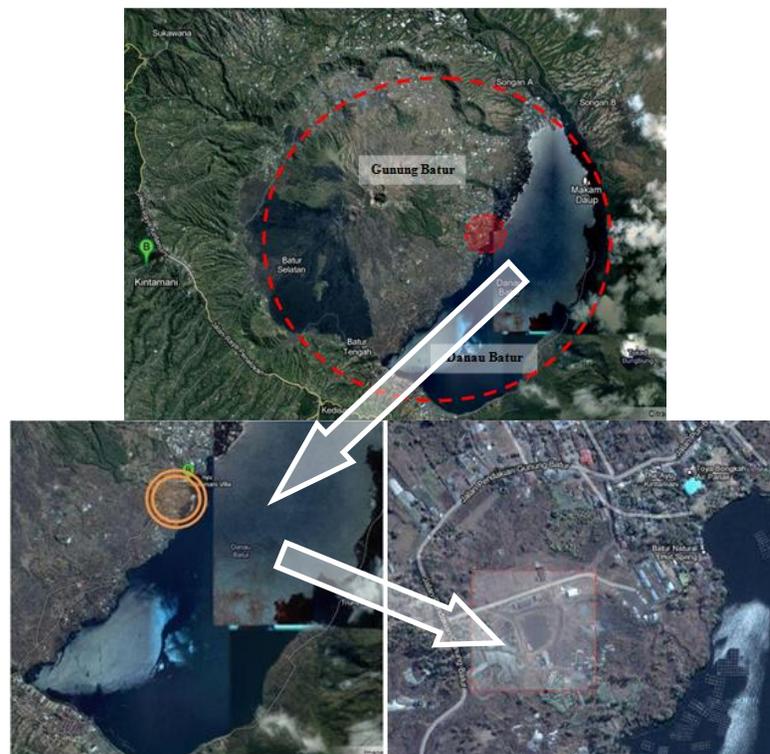
Merupakan aspek yang menyangkut sistem kemasyarakatan yang memiliki ciri-ciri, seperti : adanya legitimasi dan atribut *desa adat* atau *banjar*.

- a. Legitimasi, adalah sebuah pengakuan formal, dalam hal ini suatu pemukiman masyarakat harus memiliki pengakuan dari pemerintah mengenai keberadaannya. Dalam sebuah hotel resort, legitimasi dapat dibentuk dari pengakuan hukum serta ijin pembangunan hotel resort tersebut.
- b. *Desa Adat* atau *Banjar*, adalah sebuah komunitas kecil masyarakat. Menurut Dwijendra (2003), *desa adat* terkonsip dalam *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *Parhyangan*, yaitu tempat bersembahyang, *Pawongan*, yaitu tempat bermukim atau masyarakat desa, dan *Palemahan*, yaitu lingkungan desa itu sendiri. Dalam transformasinya ke hotel resort, pembagian konsep *desa adat* ini dapat diwujudkan dengan keberadaan tempat sembahyang, unit hunian untuk bermukim para wisatawan dan lingkungan kawasan

hotel resort di dalam hotel resort. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dapat membantu penerapan konsep fungsi desa adat pada sebuah hotel resort.

3.2 Aspek Simbolik

Merupakan aspek yang berkenaan dengan orientasi kosmologis, antara lain orientasi arah sakral (*kaja-kangin*) dan *Sanga Mandala* atau *Tri Mandala*. Dalam hal ini untuk mentransformasikannya pada hotel resort, dibutuhkan analisis terhadap lokasi hotel resort dengan menempatkan area fungsi hotel resort yang utama pada arah utara-timur (*kaja-kangin*) sedangkan area yang bersifat kotor pada arah selatan-barat (*kelod-kauh*). Lokasi studi berada di pemandian air panas Toyabungkah yang berada di daerah Kaldera Batur di kawasan lereng Gunung Batur menyebabkan kawasan memiliki kontur terendah di Danau Batur (Gambar 1).

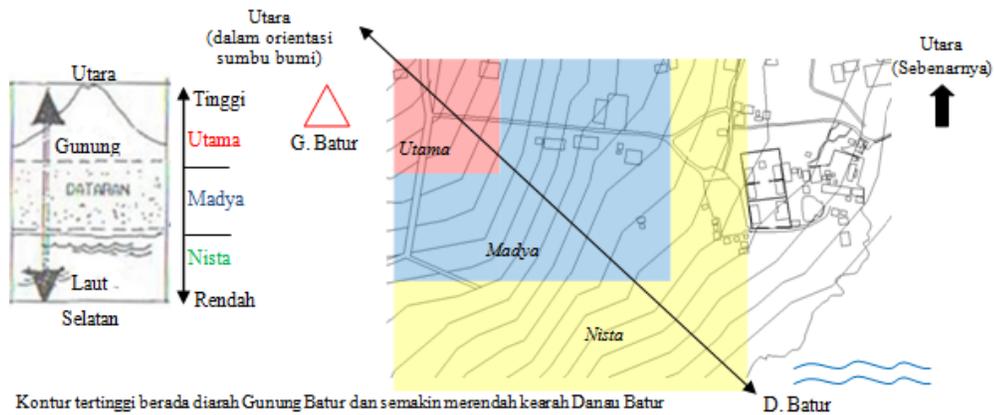


Gambar 1. Lokasi Studi di Pemandian Air Panas Toyabungkah
(Sumber: *google.maps.com*, 2014)

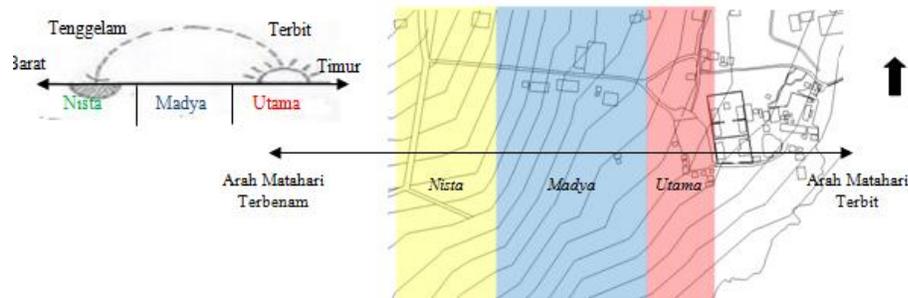
Aspek simbolik dapat tercipta dari pengaplikasian konsep orientasi sumbu, yaitu sumbu religi, bumi dan kosmos. Sehingga, lokasi tapak yang berada di Kaldera Gunung Batur memiliki orientasi Sumbu Bumi dengan *Kaja* mengarah ke Gunung Batur dan *Kelod* mengarah ke Danau Batur berbeda dengan arah utara dan selatan yang sebenarnya, sedangkan orientasi Sumbu Religi tetap mengarah ke arah matahari terbit di arah timur dan matahari tenggelam di barat. Pembahasan orientasi Sumbu Bumi (Gambar 2), Sumbu Religi (Gambar 3) dan Sumbu Kosmos (Gambar 4).

Penerapan aspek simbolik ini juga dapat digunakan sebagai penerapan nilai ruang pada lokasi studi di Toyabungkah, sehingga dapat ditentukan tata nilai ruang yang bersifat

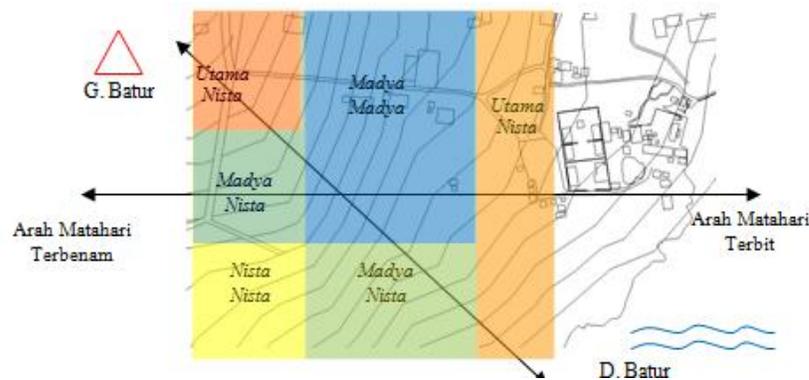
utama, madya dan nista di kawasan studi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menata ruang kawasan hotel resort. Selain itu, penerapan konsep *Tri Mandala* dapat diterapkan pada kawasan hotel resort, sedangkan konsep *Sanga Mandala* dapat diterapkan pada bangunan-bangunan di dalam hotel resort.



Gambar 2. Penentuan Nilai *Tri Mandala* berdasarkan Sumbu Bumi di Toyabungkah (Sumber: Hasil Analisis, 2014)



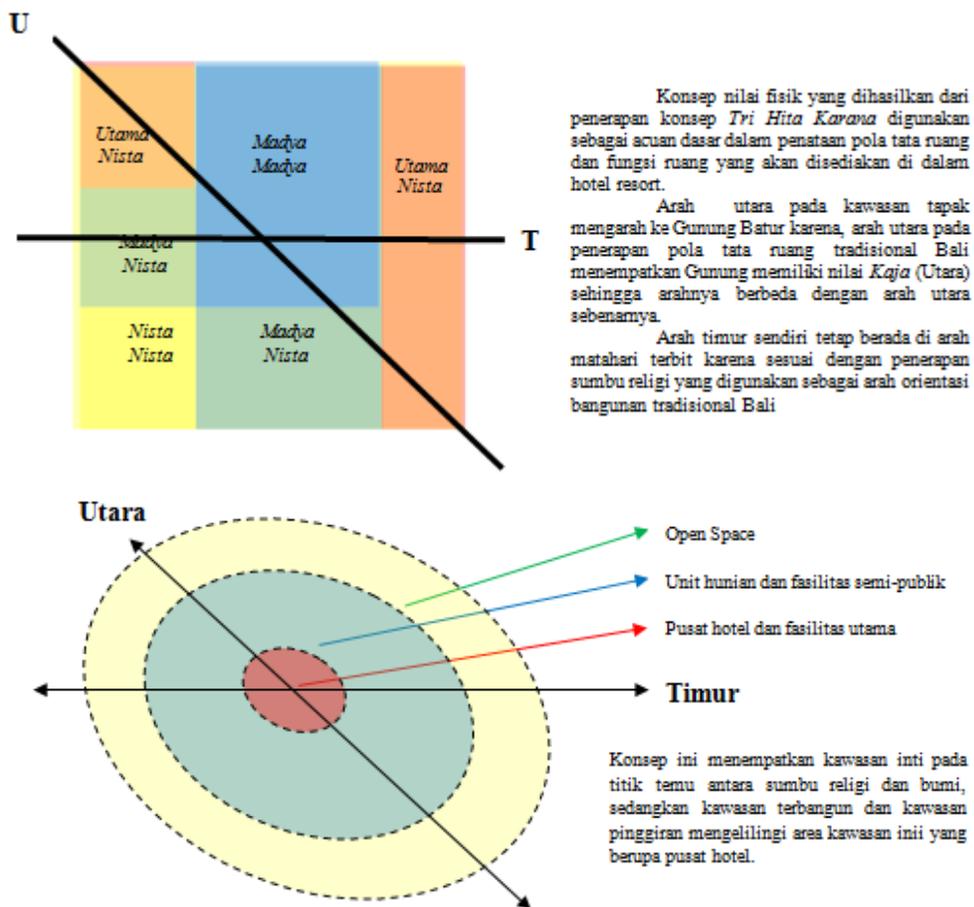
Gambar 3. Penentuan Nilai *Tri Mandala* berdasarkan Sumbu Religi di Toyabungkah (Sumber: Hasil Analisis, 2014)



Gambar 4. Penentuan Nilai *Tri Mandala* berdasarkan Sumbu Kosmos di Toyabungkah (Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.3 Aspek Morfologis

Merupakan kegiatan-kegiatan dalam pemukiman tradisional yang dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu inti (fasilitas *banjar/pura*), terbangun (pemukiman) dan pinggiran (belum terbangun). Dalam transformasinya pada hotel resort, aspek morfologis mengacu pada unsur aspek simbolik yang digunakan untuk menentukan bagian-bagian yang akan ditetapkan pada hotel resort (Gambar 5). Aspek ini dapat ditransformasikan pada hotel resort, yaitu bagian inti sebagai area pusat hotel dan fasilitas utama di hotel resort, bagian terbangun sebagai pemukiman dapat difungsikan sebagai unit hunian bagi wisatawan dan bagian pinggiran yang belum terbangun dapat digunakan sebagai area pengelolaan limbah ataupun fasilitas rekreasi *outdoor*. Menurut Marlina (2008), pembagian ruang pada hotel resort dapat dibagi menjadi 3 (tiga) fungsi, yaitu fungsi utama untuk bermukim dapat digunakan sebagai bagian terbangun, fungsi pendukung berupa fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan hunian dapat digunakan sebagai bagian inti dan fungsi pelengkap dan pengelolaan berupa bagian servis dan utilitas dalam sebuah hotel resort dapat digunakan sebagai bagian tidak terbangun.



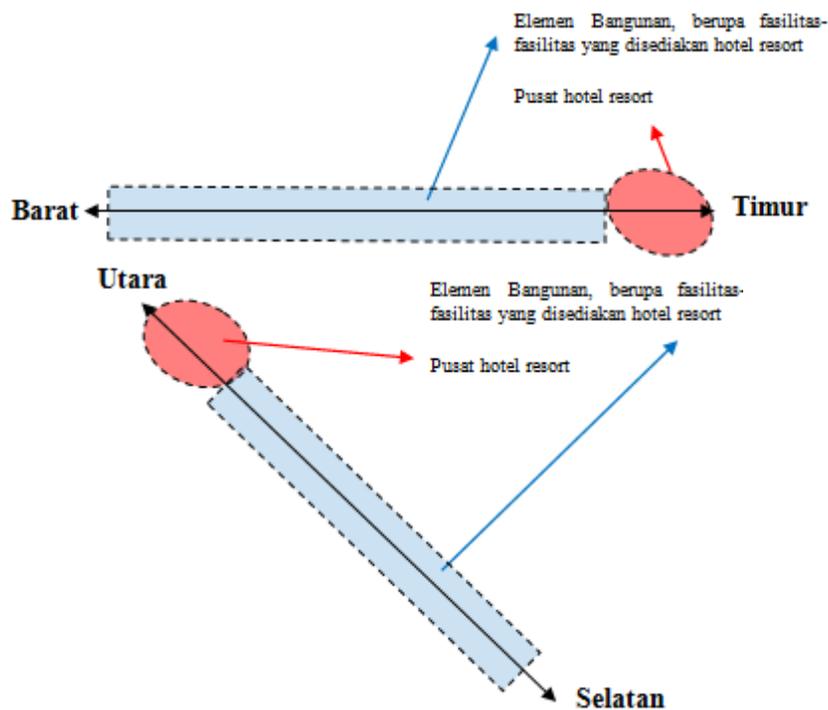
Gambar 5. Penentuan Aspek Morfologis Berdasarkan Aspek Simbolik dan Fungsi yang ada pada Hotel Resort

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.4 Aspek Fungsional

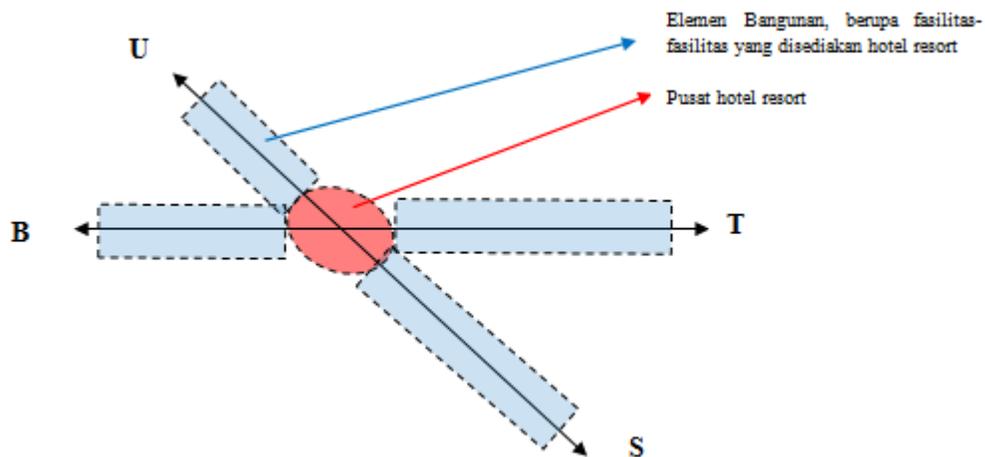
Merupakan aspek berkaitan dengan orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*) yang tercermin pada tata letak ruang. Transformasinya pada hotel resort yang sesuai dengan wilayah kawasan hotel resort, dapat digunakan sebagai alur sirkulasi pada hotel resort yang dibutuhkan analisis untuk menentukan pola mana yang akan digunakan pada pola ruang dalam kawasan hotel resort. Analisis pola tersebut juga ditentukan berdasarkan lokasi hotel resort tersebut terbangun.

Penentuan aspek fungsional disesuaikan dengan keadaan tapak, dalam hal ini, penentuan aspek fungsional dapat dibagi menjadi pola linier dan pola kombinasi, karena pola linier umumnya digunakan oleh masyarakat tradisional di kawasan pegunungan. Penerapan aspek fungsional dengan pola linier dapat mengacu pada konsep *luan-teben*, yang meletakkan fungsi utama pada kawasan di arah utara atau timur (Gambar 6).



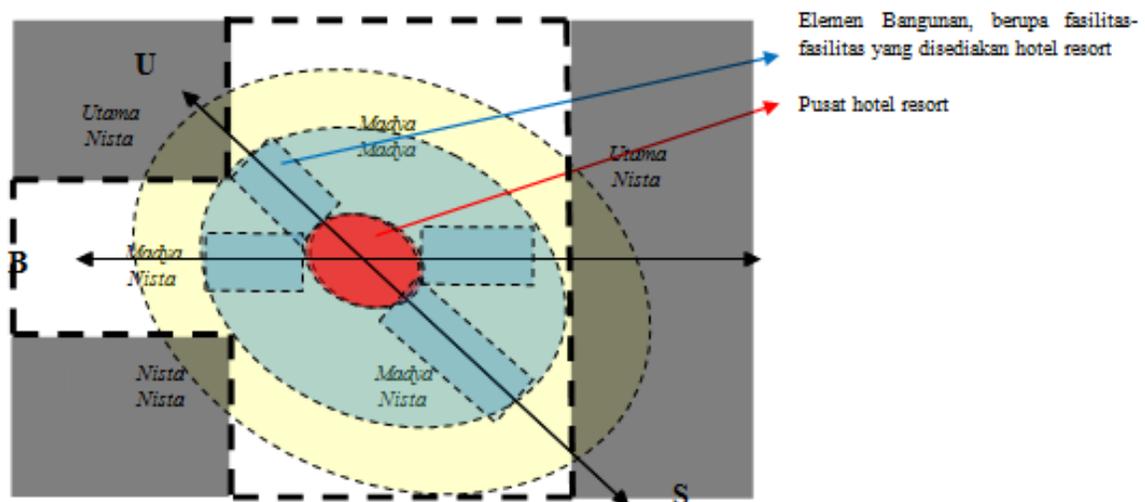
Gambar 6. Penentuan Aspek Fungsional dengan Pola Linier Berdasarkan Aspek Simbolik dan Fungsi yang ada pada Hotel Resort
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dalam penerapan pola kombinasi pada perencanaan tapak, dapat mengacu pada perpaduan konsep *Catus Patha* dan juga linier dengan menghasilkan bagian pusat hotel resort pada titik temu dari keseluruhan sumbu orientasi yang ada pada tapak perancangan, sehingga tercipta bentukan sirkulasi-sirkulasi linier sesuai dengan arah orientasi sumbu yang ada di kawasan tapak (Gambar 7).



Gambar 7. Penentuan Aspek Fungsional dengan Pola Kombinasi Berdasarkan Aspek Simbolik dan Fungsi yang ada pada Hotel Resort
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Selain membentuk sirkulasi, aspek fungsional ini juga dapat digunakan sebagai acuan penataan massa ruang sesuai dengan fungsi yang akan direncanakan di dalam hotel resort. Sehingga, jika keseluruhan aspek tersebut diterapkan, maka dapat menghasilkan sebuah acuan dasar perancangan pola ruang sebuah hotel resort pada kawasan Toyabungkah di Kintamani (Gambar 8).



Gambar 8. Penerapan Aspek Simbolik, Morfologis dan Fungsional pada Kawasan Tapak di Toyabungkah
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Penerapan transformasi atribut pemukiman tradisional Bali dapat diterapkan sesuai dengan keadaan tapak dan juga analisis kawasan yang digunakan sebelum melakukan perancangan hotel resort.

4. Kesimpulan

Penerapan konsep pola ruang pemukiman tradisional Bali dapat diterapkan dengan membedah atribut-atribut yang membentuk pemukiman tersebut. Aspek sosial dari konsepsi pemukiman tersebut dapat digunakan sebagai acuan perancangan hotel resort yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasannya. Aspek simbolik dapat digunakan sebagai acuan analisis kawasan tapak, untuk mengetahui keadaan tapak kontur tapak dan dapat digunakan sebagai salah satu orientasi pengembangan hotel resort.

Penerapan aspek morfologi dan fungsional dapat digunakan untuk membentuk pola sirkulasi dan juga pola tatanan ruang yang akan digunakan sebagai acuan perancangan hotel resort di kawasan Toyabungkah, dimana hasil yang didapatkan dari kajian analisis tersebut mampu menjadi salah satu konsep dasar perancangan. Selain itu, dengan mengutamakan pengembangan hotel resort yang mengacu pada konsepsi pemukiman tradisional diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian arsitektur tradisional Bali dan pelestarian kearifan serta adat isitiadat masyarakat tradisional Bali. Perancangan dengan konsepsi pemukiman tradisional ini juga dapat menjadi acuan untuk digunakan dalam pembangunan agar sesuai dengan Perda Provinsi Bali.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, E. 1991. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dirjen Pariwisata, 1988. *Pariwisata Tanah Air Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pariwisata.
- Dwijendra, N. K. Acwin. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*: Jurnal Pemukiman Natak, Vol 1, No 1 Februari 2003. Denpasar: Universitas Udayana.
- Gee, Chuck Y. 1988. *Resort Development and Management*. New York: Watson-Guption Publications.
- Marlina, Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Yogyakarta: Andi.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Bali*, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16. Denpasar: Pemprov. Bali.
- Wijaya, Jero. 2010. *Toyabungkah Perlu Sentuhan Investor*, Bisnis Bali, <http://www.bisnisbali.com/2010/09/17/news/pariwisata/b.html> (diakses pada 24 September 2013).
- www.maps.google.com (diakses pada 23 November 2014).